

EFIKASI DIRI AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI

Heru Astikasari Setya Murti

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

Abstrak

Artikel ini bertujuan memaparkan mengenai pentingnya efikasi diri ayah dalam pengasuhan anak usia dini, dan diharapkan dapat memberikan stimulasi awal dirancangnya intervensi bagi peningkatan efikasi diri ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Tidak dapat dipungkiri bahwa ayah memiliki peran yang sangat besar dalam proses pengasuhan. Figur ayah memiliki peran-peran tertentu yang tidak dapat digantikan oleh figur ibu. Akan tetapi kenyataannya dalam pengasuhan, terutama anak usia dini, pengasuhan lebih banyak didominasi oleh figur ibu. Ayah cenderung kurang berperan sebab merasa kurang memiliki kapasitas sebagai seorang pengasuh. Dalam survei yang dilakukan, empat responden ayah sepakat bahwa tugas pengasuhan adalah tugas ayah dan ibu, namun ketika kebutuhan anak sudah tertangani oleh ibu, ayah merasa tidak terlalu perlu untuk membantu. Para ayah merasa kurang yakin akan kemampuannya dalam mengasuh anak, sehingga cenderung merasa tidak mampu jika harus terlibat banyak dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu bagi para responden porsi terbesar dalam pengasuhan adalah milik ibu. Perasaan kurang mampu tersebut merupakan pertanda bahwa ayah kurang memiliki keyakinan diri/ efikasi diri dalam mengasuh anak. Sementara di sisi lain, efikasi diri ayah dalam pengasuhan, terutama anak usia dini, jelas sangat dibutuhkan dan memiliki arti yang sangat penting. Pentingnya peran dan efikasi diri ayah dalam pengasuhan tersebut diharapkan dapat menstimulasi dilakukannya intervensi untuk mengembangkan efikasi diri ayah dalam pengasuhan.

Kata kunci: efikasi diri ayah, pengasuhan, anak usia dini

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Abdullah, 2009). Ini berarti bahwa baik ibu maupun ayah memiliki peran yang sama dalam optimalisasi tumbuh kembang anak. Andayani dan Koentjoro (2004) menyebutkan bahwa pengasuhan bersama/*coparenting* merupakan model pengasuhan yang ideal untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Dalam pengasuhan bersama, kedua orang tua saling melengkapi dan menjadi model yang lengkap bagi anak-anak. Kerjasama dalam pengasuhan dipandang sebagai bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Ketika ayah dan ibu

terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak, anak akan mempunyai figur orang tua yang seimbang. Akan tetapi dalam kenyataannya, porsi yang lebih besar dalam pengasuhan anak cenderung ada pada ibu. Tanggung jawab terbesar dalam pengasuhan masih merupakan milik ibu (Abdullah, 2009).

Pengasuhan Anak Usia Dini

Pengasuhan merupakan suatu bentuk perilaku yang melibatkan situasi kehangatan, kepekaan, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, menunjukkan adanya pengertian, dan memberikan respon yang tepat terhadap kebutuhan anak (Garbarino & Benson, 1992). Pengasuhan membutuhkan peran sosial yang melibatkan intelektual, emosional dan fisik ayah dan ibu (Coleman & Karraker, 2003). Setiap orang tua dapat mengalami peran tersebut dalam cara yang berbeda dan merasa kompeten atau kurang kompeten dalam menjalaninya.

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, antara lain memiliki rasa ingin tahu yang besar, suka berfantasi dan berimajinasi, menunjukkan sikap egosentris, mempunyai daya konsentrasi yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar (Hartati, 2005). Terkait dengan karakteristik tersebut, Wibowo (2008) berpendapat bahwa dalam pengasuhan anak usia dini, pengasuh harus menciptakan situasi dan suasana yang mengandung berbagai pengalaman yang memperkaya jiwa anak dan mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang dimiliki anak. Pengasuh menciptakan suasana yang menyenangkan, dan menggembirakan, sehingga anak tidak menjadi tegang dan tidak merasa stress/ tertekan. Pengasuh menunjukkan sikap yang penuh kehangatan, konsisten, mampu memahami kebutuhan emosi anak, dan bereaksi sesuai kebutuhan anak.

Pada prinsipnya, pengasuhan pada usia dini bertujuan mengoptimalkan perkembangan bayi dan anak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pada usianya (Wibowo, 2008). Hal ini dapat dilakukan melalui sikap yang responsif, yaitu mengenali kebutuhan-kebutuhan anak untuk berkembang, dan bertindak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan anak tersebut. Optimalisasi perkembangan di usia dini ini akan menjadi landasan bagi perkembangan-perkembangan di usia selanjutnya, baik perkembangan pada masa usia sekolah, usia remaja maupun di usia dewasa.

Peran Ayah dalam Pengasuhan

Pengamatan terhadap keluarga-keluarga di Indonesia umumnya memberikan petunjuk yang jelas bahwa tugas pengasuhan menjadi bagian ibu (Elia, 2000). Ibu dipersepsikan sebagai sumber afeksi, kehangatan dan pemberi dukungan emosional yang penting dalam keluarga, terutama pada anaknya, sementara peran ayah cenderung dikaitkan sebagai pendukung ekonomi keluarga dengan bekerja di luar rumah. Geertz (dalam Abdullah, 2009) menyebutkan bahwa dalam pengasuhan, ibu disebutkan sebagai mencintai (*trisnya*) anak-anaknya sementara ayah dikatakan sebagai menyenangkan (*seneng*) anak-anaknya. Ibu dipandang sebagai benteng kekuatan, penuh cinta dan mengurus anak, sebaliknya ayah adalah suatu jarak yang harus diperlakukan secara hormat, membimbing anak dengan tegas, serta tidak mencampuri urusan mereka.

Kondisi tersebut tidak lepas dari keberadaan ibu yang adalah perempuan, yang sejak awal telah dididik untuk dapat menangani pekerjaan domestik, sementara laki-laki dibiasakan berorientasi ke luar rumah serta cenderung tidak memiliki tugas yang konkret di rumah. Dengan demikian, ketika menghadapi persoalan-persoalan praktis dalam proses pengasuhan ayah menjadi cenderung kurang taktis. Oleh karena itu, suami atau ayah cenderung lebih banyak mengandalkan istri atau ibu dalam memecahkan persoalan-persoalan praktis dalam rumah tangga termasuk persoalan mengasuh anak (Handayani & Novianto, 2004).

Peran ayah (*fathering*) merupakan bagian dari pengasuhan (*parenting*). Seorang ayah diharapkan berperan sebagai seorang yang mendidik, mengasuh, serta membimbing anak sesuai dengan tingkat perkembangannya (Dagun, 1990). Menurut Andayani dan Koentjoro (2004), seorang ayah dikatakan terlibat dalam pengasuhan ketika ayah berinisiatif untuk menjalin hubungan dengan anak dan memanfaatkan semua sumber dayanya baik afeksi, fisik dan kognisinya. Ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual, kemampuan memecahkan masalah dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kognitif anak. Ketika ayah berinteraksi dengan anaknya dan melakukan kontak-kontak fisik baik dalam bentuk sentuhan ataupun dalam permainan, ayah akan dapat terlibat dengan hangat dan memanfaatkan sisi-sisi emosionalitasnya.

Banyak faktor yang menentukan peran ayah dalam keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Parsons (dalam Lamb, 1997) menunjukkan bahwa peran yang

lebih khusus untuk ayah adalah merepresentasikan pengambil keputusan, berorientasi pada tindakan, berlaku sebagai penghubung utama antara sistem keluarga dengan sistem sosial di luar keluarga, bertanggung jawab untuk mengenalkan anak pada peran jenis kelamin pada dunia yang lebih luas, dan mendorong anak untuk memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk beradaptasi dengan dunia. Dibandingkan peran ayah yang demikian tersebut, peran ibu lebih bersifat ekspresif, nurturan dan empatik.

Pentingnya peran ayah dalam pengasuhan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa persepsi tentang peran ayah yang terlibat dalam pengasuhan dapat berpengaruh terhadap keseluruhan perkembangan sosial, emosional dan prestasi akademik anak (Lamb, 1997). Secara khusus Weinraub (dalam Lamb, 1997) mengatakan bahwa persepsi tentang peran ayah berpengaruh secara signifikan dalam perkembangan jenis kelamin, kemampuan kognitif, dan prestasi akademik anak.

Menurut Elia (2000) ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahannya akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya. Ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak akan membawa berbagai dampak yang cukup berarti bagi perkembangan seksual maupun identitas seksual anak. Pada anak laki-laki, hubungan yang sangat dekat dengan ibu dan hubungan yang renggang dengan ayah akan menyebabkan identifikasi anak laki-laki lebih kuat kepada figur kewanitaan. Di lain pihak, anak perempuan tanpa kehadiran ayah mengembangkan kebutuhan yang luar biasa akan penegasan pria akan keberadaan dirinya. Sedemikian besar kebutuhan anak perempuan ini sehingga ia cenderung menjatuhkan dirinya pada laki-laki.

Selain kondisi tersebut, banyak penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah membuat anak menderita banyak kemurungan di kemudian hari (Elia, 2000). Anak dengan latar belakang tidak ada atau kurangnya peran ayah dalam kehidupan juga seringkali terlibat dalam tujuh masalah utama, yaitu (1) identitas yang tidak lengkap, (2) ketakutan yang tidak teratasi, (3) kemarahan yang tidak terkendali, (4) depresi yang tidak terdiagnosa, (5) perjuangan melawan perasaan kesepian, (6) kesalahpahaman seksualitas, dan (7) kegagalan dalam hal keterampilan pemecahan masalah.

Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini

Sejalan dengan perkembangan jaman, persepsi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak pun mengalami perubahan, yaitu bahwa peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dalam mengasuh anak. Persepsi tentang peran ayah yang dahulu lebih bersifat "instrumental", terbatas pada peran pencari nafkah dan pengambil keputusan dalam keluarga, sekarang lebih berkaitan dengan peran-peran yang membutuhkan keterampilan dan kemampuan intelektual, serta juga berpartisipasi bersama ibu, dalam pengasuhan dan pemberian kasih sayang pada anak usia dini (Leerkes & Burney, 2007). Anggapan bahwa pengasuhan anak dalam keluarga menjadi porsi ibu mulai berubah, seiring dengan munculnya dorongan gerakan partisipasi aktif laki-laki atau ayah dalam keluarga, dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kehadiran dan peran seorang ayah bagi anaknya, terutama anak-anak usia dini (Sujayanto, 1999).

Kontribusi ayah yang unik sebagai pria pertama dan paling penting dalam kehidupan anak akan memberikan konsekuensi jangka panjang dan bermakna. Seorang ayah membuat kontribusi yang unik dalam kehidupan anak-anaknya dari sejak dini usia (Lamb, 1997). Kontribusi yang unik tersebut dapat diberikan melalui peran-peran yang dijalankan sebagai seorang ayah, baik itu secara langsung kepada anak maupun tak langsung melalui dukungan, pola hubungan dan pergaulan dengan istri, yang dapat membawa pesan tersendiri bagi anak (Dagun, 1990). Menurut Verkuyl (dalam Elia, 2000) peran seorang ayah pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak adalah membantu ibu memberikan perawatan, dan dalam tahun-tahun selanjutnya ayah menjadi kepala keluarga yang berwibawa dan mempertahankan serta melindungi kehidupan keluarga. Fungsi seorang ayah adalah hidup dan bekerja pada perbatasan antara keluarga dan masyarakat. Ayah memperkenalkan dan membimbing anak-anaknya untuk mengarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat sejak anak-anaknya masih kecil.

Duvall dan Miller (1993) menyatakan bahwa ketika ayah terlibat dengan anak dan menerapkan disiplin pada anak, hal tersebut akan mengurangi kecenderungan anak untuk berperilaku eksternalisasi (marah, bandel, berperilaku menyimpang) terutama pada masa sekolahnya. Lebih lanjut Lamb (1997) menyebutkan bahwa ketika ayah mencurahkan perhatian pada perkembangan anak ketika anak-anak masih dalam usia dini, ayah memberikan stimulasi bagi anak

mengenai kegiatan perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengorganisasian. Sementara Gottman dan De Claire (dalam Andayani & Koentjoro, 2004) menekankan pentingnya ayah terlibat langsung pada anak sejak usia dini karena gaya laki-laki ayah akan memberi kesempatan pada kecerdasan emosi anak untuk berkembang.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak usia dini juga akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian, dan kasih sayang, serta memiliki hubungan sosial yang lebih baik (Andayani & Koentjoro, 2004). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah akan memberikan manfaat yang positif bagi anak dalam mengembangkan kendali diri, penyesuaian sosial saat remaja dan menentukan prestasi akademik anak (Brooks, 1991). Ini sejalan dengan Thevenin (1993) yang menyatakan bahwa ayah berperan sebagai mitra aktif dalam menjalankan peran sebagai orangtua, yang menjadi pendorong utama kemandirian, prestasi akademik, dan ambisi. Selain itu Duvall dan Miller (1993) juga menyatakan bahwa ayah yang mengasuh, merawat, dan memberikan pujian dan penghargaan terhadap usaha kreatif dan intelektual anak dapat memfasilitasi perkembangan kepribadian dan kognitif anak serta prestasi akademik anak. Melengkapi pandangan-pandangan tersebut, Golombak dan Susan (1994) berpendapat bahwa dalam pengasuhan anak usia dini, ayah memiliki peran penting dalam pembedaan jenis kelamin. Ayah akan bersikap dan bertindak secara lebih serius dalam memperkenalkan apa yang tepat sebagai sifat maskulin dan feminin jika dibandingkan dengan ibu.

Efikasi Diri Pengasuhan

Efikasi diri mempengaruhi cara individu berpikir, merasa, berperilaku dan memotivasi diri (Bandura, 1997). Dalam konteks pengasuhan, efikasi diri diartikan sebagai keyakinan atas kompetensi yang diterima oleh orang tua dalam peran mereka sebagai orang tua (pengasuh) (Coleman & Karraker, 2003). Ini berarti bahwa orang tua memiliki perkiraan-perkiraan mengenai persepsi terhadap kompetensinya dalam menjalankan peran sebagai orang tua dan keyakinan pada kemampuannya untuk melaksanakan tugas pengasuhan tersebut. Dengan kata lain, efikasi diri dalam konteks pengasuhan (efikasi diri pengasuhan) merupakan

keyakinan orang tua akan kemampuannya untuk memberi pengaruh pada anak dan lingkungannya dalam rangka mendukung perkembangan dan keberhasilan anak.

Lebih lanjut Coleman & Karraker (2003) menyebutkan efikasi diri pengasuhan meliputi keyakinan orang tua akan kemampuannya dalam tugas-tugas yang spesifik, peran yang spesifik (misalnya mengajarkan sesuatu kepada anak, bermain dengan anak, memberi anak dukungan dan cinta), dan keyakinan orang tua secara keseluruhan akan kompetensi mereka dalam peran sebagai pengasuh. Efikasi diri pengasuhan meliputi sejumlah perilaku yang terorganisasi untuk menghadapi tugas-tugas spesifik dalam situasi tertentu di bawah keadaan yang sulit. Tugas-tugas ini berkaitan dengan interaksi orang tua-anak, merefleksikan tugas-tugas sehari-hari, dan juga meliputi perilaku interaktif seperti bagaimana orang tua peka terhadap tanda-tanda yang ditunjukkan bayi dan bagaimana merespon mereka dalam tumbuh kembang selanjutnya (Barnard 1994).

Hess, Teti, dan Hussey-Gardner (2004) menyatakan bahwa efikasi diri pengasuhan merujuk pada persepsi orang tua terhadap kemampuan mereka dalam memperhatikan dan merawat pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Efikasi diri pengasuhan menggambarkan keyakinan atau penilaian orang tua mengenai kemampuan mereka untuk mengorganisasi dan melakukan sekumpulan tugas berkaitan dengan pengasuhan anak (Montigny & Lacharite, 2005). Ini berarti bahwa efikasi diri orang tua sangat berperan dalam pengasuhan anak (DesJardin, 2005). Oleh karena itu, untuk mendapatkan kesuksesan dalam membesarkan anak, orang tua sangat perlu untuk memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuan mereka dalam mengasuh anak.

Berkaitan dengan pandangan-pandangan tersebut, Kuhn dan Carter (2006) menyebutkan bahwa efikasi diri pengasuhan merupakan perkiraan derajat bagaimana orang tua mengevaluasi diri bahwa mereka mampu melakukan berbagai tugas yang berkaitan dengan kemampuan pengasuhan demi mendukung kesuksesan anak. Tingkat efikasi diri dapat mempengaruhi bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak mereka. Penatalaksanaan pengasuhan pada anak dipengaruhi oleh sistem keyakinan dari orang tua. Efikasi diri pengasuhan berdampak pada cara bagaimana orang tua berinteraksi dengan anaknya dalam perkembangan anak tersebut. Keberhasilan akan pengasuhan ini merupakan prediktor dari kesejahteraan orang tua dan anak.

Dampak efikasi diri orang tua terhadap pengasuhan

Penilaian bahwa kompetensi individu mempengaruhi aktivitas yang dilakukannya berkaitan dengan seberapa banyak energi dan ketekunan yang diupayakan individu dalam berusaha menyelesaikan tugas tersebut. Individu cenderung untuk mengeluarkan energi dan ketekunan yang lebih lama dalam suatu tugas ketika mereka merasa bahwa mereka akan mendapat keberhasilan dalam tugas tersebut (Bandura, 1989). Dengan demikian, individu yang menunjukkan lebih banyak ketekunan dalam suatu aktivitas memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami kesuksesan, yang selanjutnya akan mengarahkan pada meningkatnya keyakinan diri (*Self-Efficacy*/ efikasi diri) (Kuhn & Carter, 2006).

Kenyataan bahwa efikasi diri pengasuhan mempengaruhi perilaku pengasuhan, memprediksikan bahwa perkembangan anak juga dipengaruhi oleh perasaan orang tua akan kompetensi diri mereka dalam mengasuh (Jones & Prinz, 2005). Penelitian mengenai hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki ibu dengan efikasi diri pengasuhan yang tinggi menunjukkan derajat yang tinggi dalam *compliance* dan afeksi terhadap orang lain, serta derajat yang lebih rendah dalam afek negative (Coleman & Karraker, 2003). Sebagai tambahan, penelitian-penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua dengan efikasi diri pengasuhan yang tinggi melaporkan rendahnya permasalahan perilaku pada anak-anaknya daripada orang tua dengan efikasi diri pengasuhan yang rendah (Hill & Bush, 2001). Efikasi diri pengasuhan nampaknya juga mempengaruhi perkembangan sosial, emosional dan pendidikan anak (Jones & Prinz, 2005), sementara Ardelt and Eccles (2001) menemukan bahwa efikasi diri orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap efikasi diri anak.

Secara tidak langsung, efikasi diri orang tua nampaknya memengaruhi performa akademik anak melalui keterlibatan dan pengamatan mereka dalam aktivitas-aktivitas anak. Orang tua dengan efikasi diri yang tinggi melaporkan bahwa mereka terlibat lebih banyak dalam perkembangan anaknya, yang kemudian berhubungan dengan kesuksesan akademik yang lebih besar ketika menginjak masa remaja (Shumow & Lomax, 2002). Orang tua dengan keyakinan yang kuat dalam efikasi diri pengasuhan cenderung memiliki perilaku pengasuhan yang positif. Orang tua dengan efikasi diri pengasuhan yang tinggi cenderung melakukan usaha yang lebih besar daripada orang tua dengan efikasi diri pengasuhan yang rendah.

Efikasi Diri Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini

Pengasuhan yang ideal akan menjadi sarana untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Meski demikian, tidak semua ayah merasa bahwa dirinya mampu untuk melakukan perannya sebagai orang tua. Seringkali mereka merasa bahwa menjadi orang tua adalah bagian tugas yang harus dijalani sebagai konsekuensi memiliki anak. Keyakinan sebagai orang tua kurang dimiliki sehingga menghasilkan orang tua yang kurang memiliki kesiapan dalam mengasuh anaknya. Di sisi lain, keyakinan diri atau efikasi diri pengasuhan sangat penting dalam optimalisasi tumbuh kembang anak. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh keyakinan ayah terhadap kemampuannya untuk melakukan pengasuhan (Martin, Ryan, & Brooks-Gunn, 2007). Agar ayah dapat melakukan pengasuhan secara berhasil, mereka harus yakin bahwa apa yang mereka lakukan menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan memiliki kepercayaan diri dalam menampilkan perilaku yang spesifik tersebut.

Efikasi diri ayah dalam pengasuhan anak usia dini dapat dilihat melalui kemampuan yang dimiliki oleh ayah dalam melakukan perannya mengasuh anak. Hasil survei yang dilakukan oleh Abdullah (2009) menunjukkan kurangnya efikasi diri ayah dalam pengasuhan anak usia dini, sehingga ayah cenderung menyerahkan tanggung jawab pengasuhan pada ibu. Dalam interaksi antara ayah-anak, kuantitas interaksi ayah-anak terjadi terutama ketika anak melakukan aktivitas fisik bermain, sedangkan interaksi ibu anak terjadi terutama saat ibu memenuhi kebutuhan anak seperti menyuapi makan, memberi minum, melepas dan memakaikan baju. Kualitas interaksi ibu anak terlihat cenderung lebih mendalam dibandingkan ayah-anak. Hal ini terlihat dari dukungan ibu memberikan semangat pada anak saat bermain, memuji anak, mengusap keringat anak, serta menampakkan ekspresi wajah positif seperti tersenyum, tertawa.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada empat orang ayah menunjukkan bahwa para ayah sepakat bahwa tugas pengasuhan adalah tugas ayah dan ibu. Namun ketika kebutuhan anak sudah tertangani oleh ibu, ayah merasa tidak terlalu perlu untuk membantu. Para ayah merasa kurang yakin akan kemampuannya dalam mengasuh anak dan lebih percaya pada ibu untuk mengatur urusan mengenai pengasuhan anak. Para ayah merasa bahwa mereka cenderung merasa tidak mampu jika harus terlibat banyak dalam penanganan (pendidikan dan pengasuhan)

anak sehingga porsi terbesar dalam pengasuhan adalah milik ibu. Selain itu, beberapa responden menyatakan bahwa mereka tidak terbiasa dengan masalah domestik dan merasa bahwa tugas mengasuh anak termasuk dalam tugas domestik, sehingga yang lebih mempunyai kewajiban mengasuh anak adalah ibu.

Hal ini sejalan dengan temuan Abdullah (2009) yang menyatakan bahwa dalam beberapa hal ayah terlihat kurang yakin dalam merawat/ mengasuh anak, misalnya saat anak minta susu, saat anak berperilaku sulit diatur atau saat marah/ rewel ayah cenderung menghindar, kurang ada usaha yang cukup untuk mendekati anak, dan cenderung menyerahkan pada ibu. Kadang ayah terlihat kurang optimal terlibat dalam mengasuh anak dengan alasan lelah bekerja (misal menemani anak sambil nonton TV atau membaca koran), dan ketika hari libur waktu luang yang cukup lebih banyak digunakan ayah untuk tidur.

Paparan tersebut di atas menunjukkan kurangnya efikasi diri ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Ketika ayah kurang memiliki efikasi diri maka ia cenderung untuk menjauh dari tugas pengasuhan yang dirasa sulit dan membutuhkan usaha ekstra. Kondisi ini akan membuat ayah menjadi kurang efektif dalam melakukan kontrol terhadap keadaan, begitu juga dalam menghadapi situasi-situasi spesifik ketika menjalankan atau menyelesaikan tugas/ pekerjaan dalam kegiatan pengasuhan. Mengingat pentingnya peran ayah dan efikasi diri ayah dalam pengasuhan anak usia dini, maka perlu diupayakan suatu bentuk intervensi untuk meningkatkan efikasi diri ayah dalam pengasuhan. Ayah yang memiliki efikasi diri tinggi akan menunjukkan sikap gigih dalam menjalankan tugas pengasuhan, meskipun tugas tersebut sulit dan kurang menyenangkan. Keyakinan akan kemampuan dalam pengasuhan tersebut akan membawa ayah menjadi efektif dalam melakukan kontrol terhadap keadaan dan kondisi-kondisi yang spesifik terkait dengan perannya sebagai ayah dalam kegiatan pengasuhan.

Strategi untuk Mendukung Efikasi Diri Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini

Efikasi diri ayah dalam pengasuhan anak usia dini dipengaruhi oleh banyak faktor. Merujuk Bandura (dalam Troutman, 2010), faktor-faktor yang berkontribusi terhadap efikasi diri dalam pengasuhan antara lain adalah penguasaan ketrampilan, kondisi perasaan, pengalaman orang lain dan persuasi verbal. Keberhasilan mengatur tantangan dalam pengasuhan akan membawa pada efikasi diri yang lebih

tinggi, sementara kegagalan dalam mengatur tantangan dalam pengasuhan akan membawa pada efikasi diri pengasuhan yang lebih rendah. Selain itu, pengelolaan emosi dalam pengasuhan anak usia dini juga sangat penting dilakukan oleh ayah. Ketidakmampuan mengelola emosi dalam menghadapi tantangan pengasuhan dapat membawa pada situasi tidak menyenangkan, yang dapat membawa pada penilaian negatif dari ketrampilan pengasuhan sehingga menyebabkan rendahnya efikasi diri. Oleh karena itu, ayah harus mampu mengelola diri, mengelola emosi dan mengatur tantangan dalam pengasuhan anak usia dini.

Pengalaman orang lain juga merupakan faktor penting yang perlu dicermati. Pengamatan terhadap kesuksesan orang lain dalam mengatur tantangan pengasuhan dapat membawa pada efikasi diri pengasuhan yang lebih tinggi. Ayah dapat mengamati ayah lain atau figur lain yang berhasil dalam pengasuhan dan mendorong dirinya untuk melakukan keberhasilan yang serupa. Perlu diperhatikan pula penghargaan atas kerja keras yang dilakukan dalam proses pengasuhan. Penghargaan atas kerja keras yang dilakukan dalam proses pengasuhan sangat berarti bagi ayah. Adanya orang lain yang mengatakan bahwa mereka berhasil mengatur tantangan dalam pengasuhan akan membawa pada efikasi diri yang lebih tinggi.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri dalam pengasuhan tersebut, perlu juga diberikan intervensi untuk meningkatkan efikasi diri ayah dalam pengasuhan. Intervensi yang efektif bertujuan memberi penekanan pada kemampuan ayah untuk mengenali permasalahannya melalui ketrampilan dan usaha mereka sendiri dan memberi mereka strategi-strategi yang mampu diimplementasikan, serta memberikan strategi-strategi yang efektif bagi pemecahan masalah yang dihadapi (Troutman, 2010). Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain kemampuan untuk menghadapi (*coping*) tantangan pengasuhan, sehingga dapat membawa pada peningkatan efikasi diri pengasuhan ayah, memberikan ayah kesempatan untuk menggambarkan tugas-tugas pengasuhan yang dihadapinya/ yang sedang diperjuangkannya, menggambarkan perubahan positif yang terjadi pada anak-anak terkait dengan pengasuhan yang dilakukan ayah, dan memberikan tanggapan positif untuk setiap kemajuan yang dilakukan ayah dalam proses pengasuhan.

Berkaitan dengan penjelasan-penjelasan tersebut di atas, beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efikasi diri ayah dalam pengasuhan anak usia dini antara lain melalui modeling yang melibatkan praktek dan umpan balik; rekomendasi/ saran sesuai dengan kebutuhan dan mampu untuk diimplementasikan; dan *support group* untuk memberikan dukungan emosi dan pengetahuan bagi usaha yang dilakukan ayah.

KESIMPULAN

Pengasuhan pada usia dini bertujuan mengoptimalkan perkembangan bayi dan anak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pada usianya. Peran ayah (*fathering*) merupakan bagian dari pengasuhan (*parenting*). Seorang ayah diharapkan berperan sebagai seorang yang mendidik, mengasuh, serta membimbing anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam konteks pengasuhan, efikasi diri diartikan sebagai keyakinan atas kompetensi yang diterima oleh orang tua dalam peran mereka sebagai orang tua (pengasuh). Efikasi diri pengasuhan meliputi keyakinan orang tua akan kemampuannya dalam tugas-tugas yang spesifik, peran yang spesifik (misalnya mengajarkan sesuatu kepada anak, bermain dengan anak, memberi anak dukungan dan cinta), dan keyakinan orang tua secara keseluruhan akan kompetensi mereka dalam peran sebagai pengasuh.

Efikasi diri ayah dalam pengasuhan anak usia dini dapat dilihat melalui kemampuan yang dimiliki oleh ayah dalam melakukan perannya mengasuh anak. Ayah yang memiliki efikasi diri tinggi akan menunjukkan sikap gigih dalam menjalankan tugas pengasuhan, meskipun tugas tersebut sulit dan kurang menyenangkan. Keyakinan akan kemampuan dalam pengasuhan tersebut akan membawa ayah menjadi efektif dalam melakukan kontrol terhadap keadaan dan kondisi-kondisi yang spesifik terkait dengan perannya sebagai ayah dalam kegiatan pengasuhan.

Untuk meningkatkan efikasi diri ayah dalam pengasuhan, perlu adanya intervensi yang bertujuan memberi penekanan pada kemampuan ayah untuk mengenali permasalahannya melalui ketrampilan dan usaha mereka sendiri dan memberi mereka strategi-strategi yang mampu diimplementasikan, serta memberikan strategi-strategi yang efektif bagi pemecahan masalah yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2009). *Peran persepsi suami atas dukungan dari istri terhadap keterlibatan suami dalam pengasuhan anak usia kanak-kanak awal dengan efikasi diri paternal sebagai mediator* (tesis tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Psikologi keluarga: Peran ayah menuju coparenting*. Surabaya: CV Citra Media.
- Ardeit, M., & Eccles, J. S. (2001). Effects of mothers' parental efficacy beliefs and promotive parenting strategies on inner-city youth. *Journal of Family Issues*, 22, 944-972.
- Bandura A. (1997) *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H Freeman & Company.
- Bandura, A. (1989). *Regulation of cognitive processes through perceived self-efficacy*. *Developmental Psychology*, 25, 729-735.
- Barnard K.E. (1994) Parent-child interaction model. In Marriner-Tomey A. (ed). *Nursing Theorists and Their Work*. Mosby, St. Louis, MO.
- Brooks. J. (1991). *The process of parenting*. USA : Mayfield Publishing Company.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2003). Maternal self-efficacy beliefs, competence in parenting and toddlers behavior and developmental status. *Infant Mental Health Journal*, 24, 126-148.
- Dagun, S. M. (1990). *Psikologi keluarga*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- DesJardin, 2005). Maternal perceptions of Self-efficacy and involvement in the Auditory development of young children with prelingual deafness. *Journal of Early Intervention* 27(3), 193-209.
- Duvall, E. M. & Miller, B. C. (1993). *Marriage and family development*. New York: Harper and Row Publisher.
- Elia, H. (2000). Peran ayah dalam mendidik anak. *Veritas* 1(1), 105-113.
- Garbarino, J. & Benson, J. L. (1992). The ecology of childbearing and childrearing. In J. Garbarino (ed). *Children and Families in the Social Environment*. New York: Aldine de Gruyter.
- Golombak & Susan. (1994). *Gender development*. New York : Cambridge University Press.
- Handayani, C. S. & Novianto, A. (2004). *Kuasa wanita Jawa* Yogyakarta: Penerbit LKis.

- Hartati, S. (2005), *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta: Dikti Depdiknas
- Hess, C. R., Teti, D. M., & Hussey-Gardner, B. (2004). Self-efficacy and parenting of high-risk infants: The moderating role of parent knowledge of infant development. *Applied Developmental Psychology, 25*, 423-437.
- Hill, N. E., & Bush, K. R. (2001). Relationships between parenting environment and children's mental health among African American and European American mothers and children. *Journal of Marriage and Family, 63*, 954-966.
- Jones, T. L., & Prinz, R. J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology Review, 25*, 341-363.
- Kuhn, J. C., & Carter, A. S. (2006). Maternal self-efficacy and associated parenting cognitions among mothers of children with autism. *American Journal of Orthopsychiatry, 76*, 564-575.
- Lamb, M. (1997). Fathers and child development: An introductory overview. In M. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Leerkes, E. M., & Burney, R. V. (2007). The development of parenting efficacy among new mothers and fathers. *Infancy, 12*, 45-67.
- Martin, A., Ryan, R. M., & Brooks-Gunn, J. (2007). The joint influence of mother and father parenting on child cognitive outcomes at age 5. Columbia: National Center for Children and Families, Teachers College, Columbia University.
- de Montigny F. & Lacharite C. (2005) Perceived parental self-efficacy: concept analysis. *Journal of Advanced Nursing, 49*, 387-396.
- Shumow, L., & Lomax, R. (2002). Parental self-efficacy: Predictor of parenting behavior and adolescent outcomes. *Parenting, Science, and Practice, 2*, 127-150.
- Sujayanto, G. (1999). Kiat menjadi ayah yang hangat. Diunduh dari <http://library.gunadarma.ac.id/repository/files/97904/10504077/bab-i.pdf>.
- Thevenin, L. (1993). *Mathering and fathering the gender difference in child*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Troutman, B. (2010). Interventions to support parenting self-efficacy. Diunduh dari <https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:MecTZ8mVfNQJ:www.healthcare.uiowa.edu/icmh/child/documents/PSEpresentationMarch42010.pdf>.
- Wibowo, S. M. (2008). Psikologi anak usia dini. Diunduh dari http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/psikologi_anak_usia_dini.pdf.